

**ANALISIS CITRAAN PADA NOVEL *SELAMAT TINGGAL*
KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

*Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



**YOLA REFDIANA
146211324**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

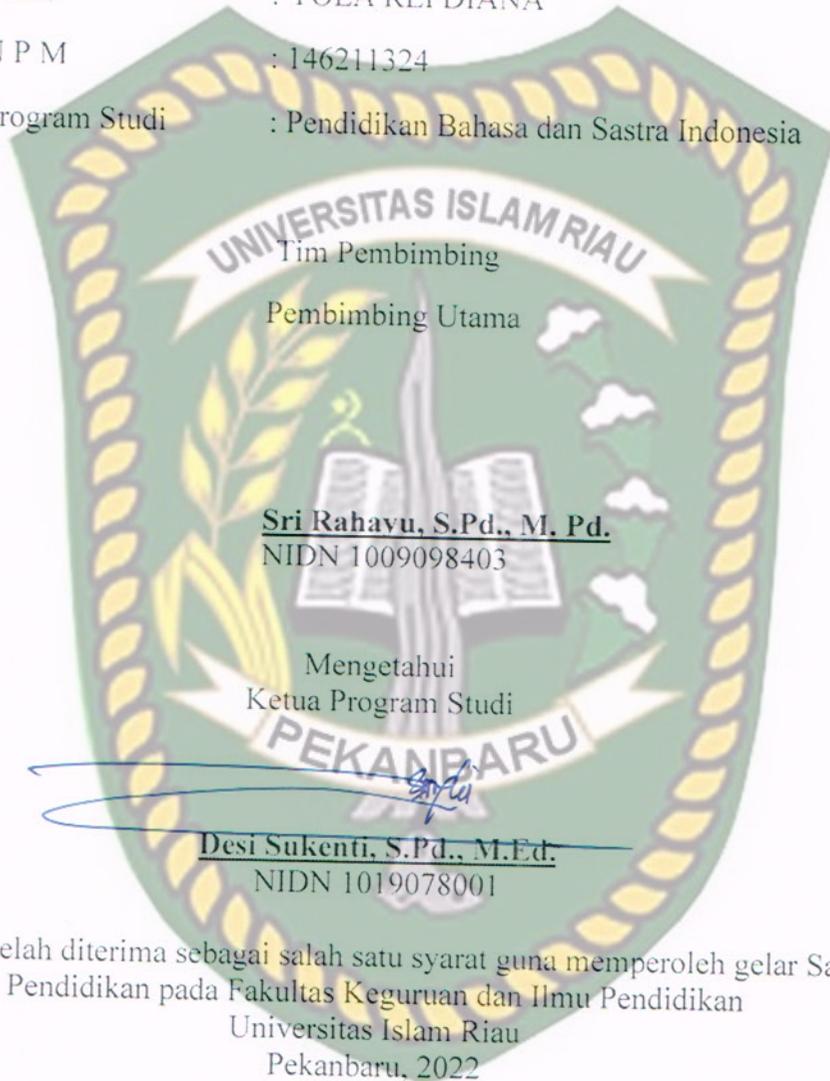
2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS CITRAAN PADA NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE

Dipersiapkan Oleh:

Nama : YOLA REFDIANA
N P M : 146211324
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS CITRAAN PADA NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : YOLA REFDIANA
N P M : 146211324
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim

Sri Rahayu, S. Pd., M.Pd.
NIDN. 1009098403

Noni Andrivani, S.S., M. Pd.
NIDN. 1011068304

Alber, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 1010058801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Yola Refdiana

Npm : 146211324

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Analisis Citraan Pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, Desember 2021

Pembimbing

Sri Rahayu, M.Pd
NIDN.1009098403



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsti@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 034/PSPBSI/IV/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
Yola Refdiana	146211324	Analisis Citraan Bahasa Indonesia dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 8 April 2022

Ketua Program Studi,


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 146211324
 Nama Mahasiswa : YOLA REFDIANA
 Dosen Pembimbing : 1. SRI RAHAYU M.Pd 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis citraan bahasa indonesia dalam novel selamat tinggal karya tere liye

Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of Indonesian imagery in Tere Liye's goodbye novel

Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Selasa/ 08-12-2021	Skripsi	ACC	<i>[Signature]</i> 8/12

Pekanbaru,.....
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed)
 NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yola Refdiana
NPM : 146211324
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Desember 2021

Saya menyatakan,



Yola Refdiana
NPM. 146211324

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. berkat rahmat, hidayah dan segala anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Analisis Citraan pada Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye”. Selawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam kita Nabi Agung Muhammad Saw. sebagai suri tauladan untuk umat Islam.,

Penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

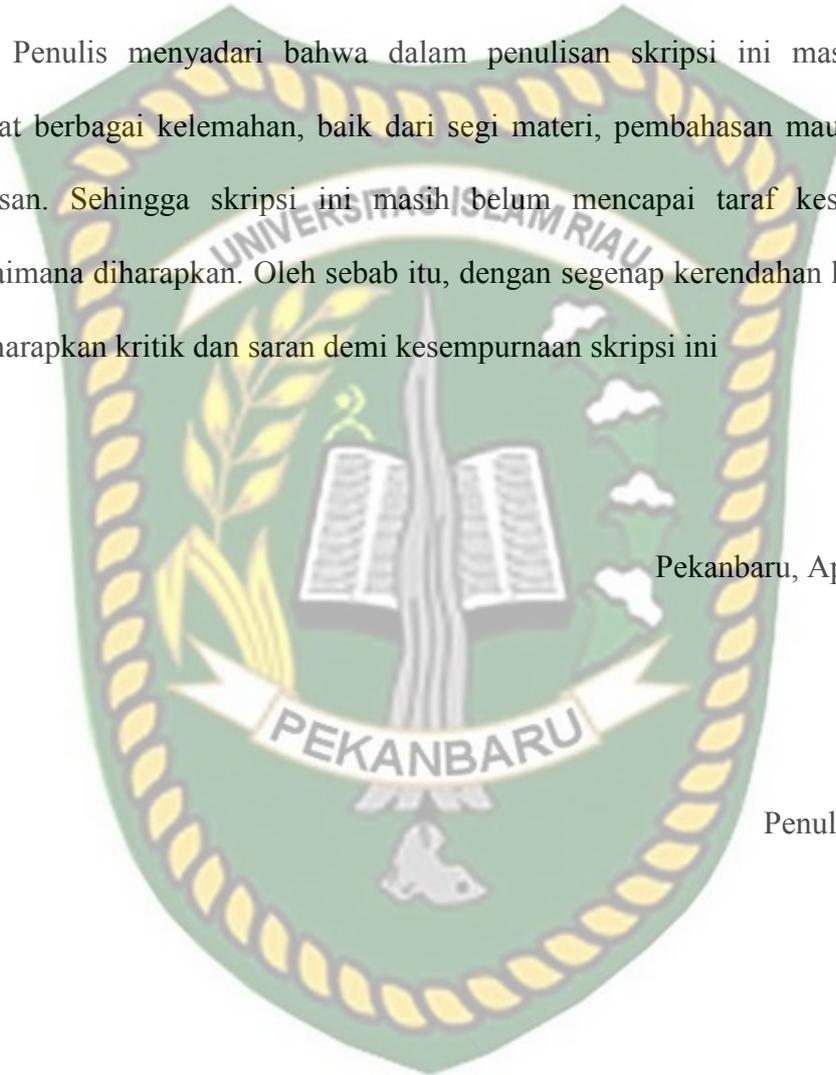
1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui judul skripsi.
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini;
4. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau;

5. istimewa buat kedua orang tua, Ayahanda Safri dan Ibunda Yusniar yang selalu menyayangi, memberikan semangat, mendoakan tidak kenal lelah selama proses perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan, baik dari segi materi, pembahasan maupun teknik penulisan. Sehingga skripsi ini masih belum mencapai taraf kesempurnaan sebagaimana diharapkan. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini

Pekanbaru, April 2022

Penulis



ABSTRAK

Yola Refdiana. 2021. Skripsi. Analisis Citraan pada Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Analisis Citraan pada Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Kehadiran sastra di tengah-tengah pembaca merupakan sebuah produk atau pun karya dari pemikiran pengarang yang mengandung sejumlah tawaran sistem nilai maupun citraan tentang kehidupan. Citraan/imaji berarti bayangan, khayalan, pikiran dan gambaran. Citraan merupakan suatu penggambaran mental dalam sebuah karya, baik prosa maupun puisi. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citraan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan citraan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Teori yang digunakan adalah Nurgiyantoro (2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Simpulan dari penelitian ini adalah Analisis Citraan Pada Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye diketahui bahwa dari keseluruhan citraan di dominasi oleh citraan penglihatan, pendengaran, gerak dan perabaan yaitu sebanyak 34 data. Sedangkan data yang paling sedikit datanya adalah citraan penciuman yaitu tidak terdapat data di dalam novel *Selamat tinggal* karya Tere Liye.

Kata Kunci : Analisis, Citraan, dan Novel

ABSTRAK

Yola Refdiana. 2021. Skripsi. Analisis Citraan pada Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Analisis Citraan pada Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Kehadiran sastra di tengah-tengah pembaca merupakan sebuah produk atau pun karya dari pemikiran pengarang yang mengandung sejumlah tawaran sistem nilai maupun citraan tentang kehidupan. Citraan/imaji berarti bayangan, khayalan, pikiran dan gambaran. Citraan merupakan suatu penggambaran mental dalam sebuah karya, baik prosa maupun puisi. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citraan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan citraan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Teori yang digunakan adalah Nurgiyantoro (2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Simpulan dari penelitian ini adalah Analisis Citraan Pada Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye diketahui bahwa dari keseluruhan citraan di dominasi oleh citraan penglihatan, pendengaran, gerak dan perabaan yaitu sebanyak 34 data. Sedangkan data yang paling sedikit datanya adalah citraan penciuman yaitu tidak terdapat data di dalam novel *Selamat tinggal* karya Tere Liye.

Kata Kunci : Analisis, Citraan, dan Novel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran sastra di tengah-tengah pembaca merupakan sebuah produk atau pun karya dari pemikiran pengarang yang mengandung sejumlah tawaran sistem nilai maupun citraan tentang kehidupan. Citraan/imaji berarti bayangan, khayalan, pikiran dan gambaran. Citraan merupakan suatu penggambaran mental dalam sebuah karya, baik prosa maupun puisi. Citraan adalah cara mengungkapkan gambaran kehidupan sebagai bayangan penginderaan yang ditimbulkan oleh kata atau kalimat, sehingga gambaran yang terdapat dalam suatu karya sastra tersebut memiliki daya tarik.

Melalui citraan yang digunakan oleh pengarang, sesuatu yang digambarkan tersebut akan terasa lebih nyata dalam pikiran pembaca dan dengan citraan sesuatu yang sebenarnya tidak nyata akan terasa nyata. Pengarang juga berusaha menciptakan suasana di dalam pikiran pembaca, agar bisa ikut merasakan suasana yang ada dalam sebuah karya sastra. Sehingga pembaca tidak hanya sekedar membaca tetapi juga ikut terlibat dalam cerita tersebut. Selain itu, citraan juga digunakan untuk memperindah penuturan menjadi cerita yang baik.

Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas, bahwa pada dasarnya gagasan yang dikehendaki oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya sangat banyak dan padat. Citraan dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan bayangan imajinasi, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembacanya. Sebuah karya sastra

dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa, berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representative kehidupan.

Citraan adalah suatu sarana penggambaran yang dirasakan ataupun yang diterima oleh indera manusia. Nurgiyantoro (2014:278) menyatakan, Citraan merupakan gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Berbeda dengan Siswantoro (2010:119) yang menyatakan *imagery* (citraan) mempunyai peran penting di dalam menciptakan gambaran suatu objek peristiwa, agar gambaran tersebut terasa lebih hidup dan nyata.

Alasan penulis tertarik meneliti memilih novel untuk dijadikan bahan penelitian diantaranya yang pertama, novel merupakan karya sastra yang dapat menginspirasi. Kedua, novel memiliki alur cerita yang menarik. Ketiga, novel menarik dibaca karena terdapat bahasa-bahasa yang indah (estetis). Keempat, di dalam novel terdapat serangkaian kata yang memberikan gambaran terkait penginderaan sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang sedang dibaca. Kelima, novel ini mengandung pesan yang mendidik dan dapat dijadikan bahan ajar khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran lain.

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosial yang diimajinasikan oleh pengarang. Novel juga dapat dimaknai sebagai ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk

prosa fiksi dalam ukuran yang panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen dan lebih luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengutarakan konflik kehidupan tokohnya secara lebih mendalam. Tokoh, peristiwa, dan latar digambarkan secara tersusun sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan lain (Wicaksono, 2017:71).

Penulis dari novel *Selamat tinggal* adalah Tere Liye. Tere Liye merupakan penulis novel kebangsaan Indonesia yang memiliki nama asli Darwis dan lahir di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Banyak karyanya yang menjadi National Best Seller. Salah satu judul novel karya Tere Liye, antara lain: *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2006), *Bidadari Bidadari Surga* (2008), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009), dan *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010). Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang menceritakan tentang Sintong, seorang mahasiswa abadi yang bekerja sebagai pegawai took buku bajakan. Dia sudah diambang batas masa studi dan bolak balik bertemu dekan untuk meminta perpanjangan waktu mengerjakan tugas akhir.

Di dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat berbagai citraan, yaitu citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak (*kinestetik*), tabaan (*taktiltermal*), dan penciuman (*olfaktori*). Namun, pemanfaatan kelima jenis citraan tersebut dalam sebuah karya tidak sama intensitasnya. Selain itu, citraan mana yang banyak dipakai dan untuk menggambarkan lukisan tentang apa,

dalam banyak hal tergantung kreativitas dan kesukaan pengarang. Suatu hal yang pasti, citraan memberikan sarana untuk menuturkan sesuatu secara konkret.

Citraan merupakan suatu stile, gaya penuturan, yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan gaya tanggapan indera imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Citraan memberikan kemudahan bagi pembaca. Ia merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan. Ketepatan pemilihan bentuk citraan tertentu yang sesuai gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah berarti pula ketepatan bentuk pengungkapan bahasa, ketepatan stile.

Penulis mengkaji citraan yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang mengisahkan tentang seorang tokoh pria yang bernama sintong dengan aktifitas dan pekerjaannya sebagai seorang penjaga toko buku sekaligus seorang mahasiswa tingkat akhir di fakultas sastra. Sehingga penulis ingin lebih mefokuskan kepada citraan penglihatan yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui citraan apa saja yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dalam kajian analisis stilistika khususnya pada bagian citraan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citraan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan citraan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki dua manfaat, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis, menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan penulis dan pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tentang citraan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

1.6 Defenisi Istilah

Agar menghindari kesalahan dari pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan mengenai masalah pokok dalam istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1.6.1 Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

- 1.6.2 Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang kongkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pertanyaan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldic, 2001:121-122).
- 1.6.3 Citraan Penglihatan (Visual) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual.
- 1.6.4 Citraan Pendengaran (Auditif) adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga.
- 1.6.5 Citraan Gerak (Kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata.
- 1.6.6 Citraan Rabaan dan Penciuman (Taktil Termal dan olfaktori) adalah citraan yang menunjuk pada pelukisan perabaan dan penciuman secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Citraan ini dimaksudkan untuk mengongkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan.
- 1.6.7 Novel merupakan kenyataan dari realitas yang ditulis oleh pengarang. Nurgyantoro (2013:2) menyatakan bahwa sebagai suatu karya yang imajinatif, fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui fiksi sesuai dengan pandangannya. Menurut Nurgyantoro (2017:29).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Teori relevan yang digunakan dalam kajian ini, meliputi teori-teori yang berhubungan dengan stilistika pada umumnya. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis citraan yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.

2.1.1 Stilistika

Nurgiyantoro (2017:74) menyatakan bahwa stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi 'stile' atau 'gaya bahasa', istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi 'stilistika'.

Daulay (2013:3) menyatakan bahwa dalam bahasa Perancis, Stilistika berarti "*style de langue*" sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut "*estilo de languaje*" yakni gaya berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa kata "*Stylistic*" memiliki pengertian "*The Study of Language Style*" atau ilmu yang mengkaji, menganalisis, dan menelaah gaya bahasa.

Stilistika merupakan studi teks yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra, stilistika dipandang utuh sebagai kajian terhadap suatu objek, yakni gaya bahasa atau berbahasa dengan gaya tertentu yang meliputi cara

pengungkapan, nada-nada, letupan idiom, sistem tanda yang apik, dan berpola khusus (Daulay, 2013:8).

2.1.2 Stilistika menurut Para Ahli dalam (Daulay, 2013:4)

2.1.1.1. Ratna menyatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Selain itu, stilistika juga berdefenisikan.

- a) Ilmu tentang gaya bahasa.
- b) Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra.
- c) Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa.
- d) Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra.

2.1.1.2 Mulyana menyatakan bahwa stilistika adalah pengetahuan tentang kata yang berjiwa.

2.1.1.3 Jassin menyatakan bahwa ilmu bahasa yang menyelidiki gaya bahasa disebut stilistika atau ilmu gaya, biasa orang menyebut gaya bahasa apa yang disebut *Stijl* dalam bahasa Belanda, *Style* dalam bahasa Inggris dan Perancis, *Stil* dalam bahasa Jerman.

2.1.1.4 Sudjiman menyatakan bahwa secara umum lingkup telaah stilistika mencakupi diksi, atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat,

majas, citraan, dan pola rima yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra.

2.1.3 Citraan

Nurgiyantoro (2017:275) menyatakan bahwa Dalam dunia kesastraan dikenal adanya istilah citra (*image*) dan citraan (*imagery*) yang keduanya menunjuk pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata.

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme Baldic dalam Nurgiyantoro (2017:276).

2.1.3.1 Citraan Visual

Nurgiyantoro (2017:279) menyatakan bahwa citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian (istilah Efendi) walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis.

Contoh puisi *Karangan Bunga* karya Taufik Ismail, sebagai berikut:

KARANGAN BUNGA

Tiga anak kecil

Dalam langkah malu-malu

Datang ke salemba

Sore itu

'Ini dari kami bertiga

Pita hitam pada karangan bunga

Sebab kami ikut berduka

Bagi kakak yang ditembak mati

Siang tadi'

Aspek citraan terasa amat dominan pada puisi di atas dan yang utama adalah citraan visual di samping juga muncul citraan gerak. Kata-kata semacam *anak kecil*, *kami bertiga*, *pita hitam*, dan *karangan bunga* dapat secara konkret dibayangkan kehadirannya di rongga imajinasi pembaca. Bahkan, begitu kuatnya aspek citraan itu seolah-olah puisi itu bagaikan objek konkret yang hadir di hadapan kita pembaca. Karena begitu konkretnya, pembaca seperti langsung dapat memahami makna puisi itu, minimal makna tekstual.

2.1.3.2 Citraan Auditif

Nurgiyantoro (2017:281) menyatakan bahwa citraan auditif (citraan pendengaran) adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca. Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengonkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan.

Contoh penggunaan citraan auditif (pendengaran) dari puisi *Terompet Melengking-lengking* karya Emha Ainun Najib.

Terompet Melengking-Lengking

Terompet melengking-lengking

Menggaungi alam semesta

Menusuk seluruh sudut jagat raya

Dan si Daud perkasakah itu

Yang melantunkan suara Allah

Dari balik rahasia?

...

Terompet melengking-lengking

Bagai telah tiba itu hari

Yang dibayangkan manusia dengan ngeri

Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati

Sebab hari *Qiyamah* bukan informasi, tetapi

Derajat kesadaran rohani.

Walau hanya dibaca dalam hati sekalipun, lewat deskripsi verbal, puisi di atas mampu menghadirkan suara melengking-lengking, bunyi kecil dengan nada tinggi yang menyakitkan telinga. Itulah pendayaan lukisan lewat citraan auditif yang mampu menghadirkan suara tertentu secara imajinatif. Selain lewat kata *melengking-lengking*, citraan bunyi juga dimunculkan lewat kata *melantunkan suara Allah* yang secara nada berkebalikan karena suara yang ini terasa lemah lembut dan menenangkan hati. Sama halnya dengan citraan visual, bunyi-bunyi yang dihadirkan lewat citraan auditif juga berfungsi mengonkretkan dan menghidupkan penuturan.

2.1.3.3 Citraan Gerak

Nurgiyantoro (2017) menyatakan bahwa citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran berbagai aktivitas, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat

penataan kata-kata tertentu secara tepat, dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan menyakinkan.

Berbagai contoh puisi dan fiksi yang ditunjukkan sebelumnya, sebenarnya di dalamnya juga terkandung unsur citraan gerak. Misalnya, pada puisi Taufik Ismail yang berjudul “Karangan Bunga” yang berbunyi: //Tiga anak kecil/Dalam langkah malu-malu/Datang ke Salembah/Sore itu//. Kata-kata dalam langkah malu-malu dan datang ke salemba adalah citraan gerak. Dengan membaca larik-larik itu, di rongga imajinasi pembaca akan terbayang aktivitas tersebut. Maka, apa yang dilukiskan dalam puisi itu menjadi lebih konkret dan hidup.

2.1.3.4 Citraan Rabaan dan Penciuman

Citraan rabaan (taktil termal), dan citraan penciuman (olfaktori). Kedua citraan itu yang menunjuk pada pelukisan perabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Namun, tampaknya dibandingkan dengan ketiga citraan lain yang telah dibicarakan sebelumnya, kedua citraan tersebut tidak terlalu sering ditemukan dalam teks-teks kesastran (Nurgiyantoro, 2017:283).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya. Sepengetahuan penulis penelitian mengenai stilistika sudah pernah dilakukan. Penelitian mengenai stilistika, pertama oleh Romania pada tahun 2015 dengan

judul “Citraan dalam Novel *Islammu adalah Maharku*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini antara lain Bagaimanakah citraan dalam novel *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad.

Tujuan dalam penelitian peneliti yang pertama yaitu untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan citraan yang terdapat dalam Novel *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad. Teori yang digunakan adalah teori Burhan Nurgyantoro.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama tentang citraan. Sama-sama meneliti citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan, citraan penciuman, dan sama-sama menggunakan teori Nurgiyantoro. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu peneliti sebelumnya menggunakan objek novel *Islammu adalah Maharku* sedangkan penulis menggunakan objek novel *Selamat Tinggal*.

Penelitian kedua oleh Aruna Laila Dosen FKIP STKIP PGRI Sumatera Barat pada tahun 2016, dengan judul "Citraan dalam Kumpulan Puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* Karya Rusli Marzuki Saria". Masalah penelitian yaitu; bagaimanakah citraan dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pradopo (2003) dan teori Atmazaki (1993). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa citraan-citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria secara keseluruhan memiliki citraan. Citraan yang paling dominan ditemukan dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* adalah citraan penglihatan. Citraan paling dominan untuk yang kedua adalah citraan pendengaran, dan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan gerak.

Persamaan yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang citraan. Perbedaan yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada masalah dan objek penelitiannya. Masalah penelitian sebelumnya yaitu: bagaimanakah citraan dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. objek penelitian sebelumnya yaitu puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria., sedangkan masalah penelitian yang penulis teliti yaitu: bagaimanakah citraan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye?, objek yang digunakan yaitu novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Penelitian ketiga oleh Juanda Ari Wibowo mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau Tahun 2018. Judul penelitian “Analisis Citraan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia”. Masalah yang diteliti yaitu citraan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Teori yang digunakan peneliti adalah teori dikemukakan oleh Nurgyantoro (2014). Metode yang digunakan adalah deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, teknik catat, teknik simpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jenis citraan yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia adalah: (1) citraan penglihatan, yaitu adanya pendeskripsian verbal terhadap benda-benda yang membuat pembaca seolah-olah dapat melihat benda yang digambarkan pengarang secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi, contoh:” Arini terpaku ditempatnya. (2) citraan pendengaran, yaitu berupa bunyi yang dihasilkan oleh suara panggilan, jika pembaca menghayati seolah-olah dapat mendengarkan sesuatu, contoh:” suara panggilan yang terdengar dari belakang”.

Selanjutnya (3) citraan gerak, yaitu penggambaran detail mengenai gerakan, sehingga pembaca seolah dapat melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel tersebut, contoh:” Dan sebelum jadi genangan besar, dia berlari tergesa ke kamar mandi. (4) citraan rabaan, yaitu berupa rasa yang dirasakan melalui perabaan, pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang dilakukan tokoh dalam novel, contoh:” ibu mengelus kepala Ani lembut. (5) citraan penciuman adalah citraan yang berkaitan dengan indera penciuman atau pembauan, contoh:” Wajahnya cantik, tubuh molek, aroma, serta semua keindahan yang tuhan berikan kepada makhluk bernama perempuan.

Pesamaan dan perbedaan yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan objek novel, sama-sama menganalisis

citraan. Sama-sama meneliti citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan, citraan penciuman, dan sama-sama menggunakan teori Nurgyantoro. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu objek peneliti sebelumnya novel *Surga Yang Tak Dirindukan* sedangkan objek penulis yaitu novel *Selamat Tinggal*.

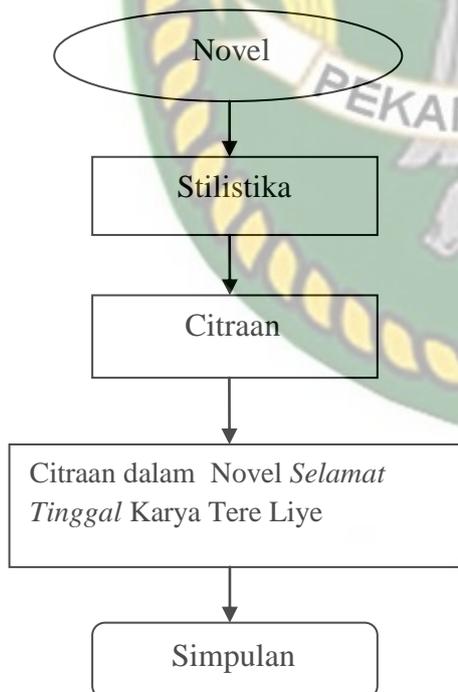
Keempat, oleh Nurul Hidayati mahasiswa Universitas Negeri Malang pada tahun 2017 dengan judul "Citraan pada Novel Fantasi *Nataga The Little Dragon* Karya Ugi Agustono". Masalah penelitiannya yaitu; Apa saja jenis citraan dan fungsi citraan yang terdapat pada novel fantasi *Nataga The Little Dragon* Karya Ugi Agustono?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian teks dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tujuh jenis citraan dan empat fungsi citraan. Jenis citraan tersebut meliputi; (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan pencecapan, (5) citraan gerak, (6) citraan perabaan, dan (7) citraan intelektual. Fungsi citraan meliputi; (1) memperjelas gambaran, (2) membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, (3) membangkitkan suasana khusus, dan (4) membangkitkan intelektualitas pembaca.

Kelima, oleh Bahterasia mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Citraan yang Terdapat dalam Puisi *Pesan* karya Soe Hok Gie". Masalah yang diteliti yaitu citraan apa saja yang terdapat dalam puisi *Pesan* karya Soe Hok Gie?. Metode yang digunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa citraan yang terdapat dalam puisi *Pesan* karya Soe Hok Gie yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran dan citraan perabaan.

Persamaan yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang citraan. Perbedaan yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada masalah dan objek penelitiannya. Masalah penelitian sebelumnya yaitu: citraan apa saja yang terdapat dalam puisi *Pesan* karya Soe Hok Gie?, objek penelitian sebelumnya yaitu puisi *Pesan* karya Soe Hok Gie. Sedangkan masalah penelitian yang penulis teliti yaitu: bagaimanakan citraan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye?, objek yang digunakan yaitu novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumarta (2015:50) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci dengan tujuan dan permasalahan. Menurut Sumarta (2015:51) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini”.

Metode deskriptif dipilih dengan pertimbangan karena setiap kata, baris serta hubungan antarkalimat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye diperlukan penemuan stilistika khususnya citraan dalam tingkat deskripsi dan interpretasi.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Menurut Sumarta (2015:76) “Data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif. Data penelitian ini diambil dari salah satu bentuk karya sastra yang berwujud novel. Novel yang akan dijadikan penelitian adalah novel yang berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Data yang akan peneliti teliti adalah berkenaan dengan stilistika khususnya citraan yang terdapat pada novel tersebut.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pada novel yang berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5 Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270. Jumlah halaman 360 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dalam mengumpulkan data menggunakan teknik sebagai berikut:

3.3.1 Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel dengan berupa buku-buku. Cara ini penulis lakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sumarta (2015:83) menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

3.3.2 Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Moleong (2004:277) menyatakan bahwa hermeneutik adalah landasan filosofi dan merupakan juga modus analisis data. Peneliti pertama membaca keseluruhan novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, setelah itu penulis mencatat citraan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Kemudian peneliti menyimpulkan keseluruhannya dengan singkat, jelas dan mudah dipahami.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Data yang diperoleh dari pembahasan, pencatatan, dan penyimpulan kemudian dideskripsikan dengan menggunakan blangko tabel sesuai dengan masalah penelitian.
2. Analisis pada novel yang penulis lakukan dengan melihat citraan penglihatan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
3. Sejumlah data yang sudah dianalisis lalu diinterpretasikan agar lebih jelas setelah itu baru ditarik kesimpulan yang relevan.
4. Kemudian dilampirkan untuk memperjelas pemahaman pembaca.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk keabsahan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Sugiyono (2016:329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Untuk keabsahan data ini penulis menggunakan dokumen yang berbentuk karya tulisan dengan melakukan penelitian pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yang dilakukan pada pagi hari karena penulis merasa segar, belum ada beban pikiran di pagi hari sehingga bisa mendapat hasil penelitian dengan valid.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 SINOPSIS NOVEL

Novel ini mengisahkan tentang Sintong Tinggal mahasiswa tingkat akhir jurusan Fakultas Sastra yang mendapat julukan 'mahasiswa abadi' karena belum juga lulus di tahun ke tujuh kuliahnya. Sehari-hari Sintong bekerja paruh waktu sebagai penjaga toko buku bajakan bernama 'berkah' milik pakliknya di dekat kampus.

Bagi seorang Sintong yang memiliki jiwa literasi hal itu tentu membuatnya resah. Dimana baginya mahasiswa yang seharusnya memiliki tingkat intelektualitas tinggi malah terjun di dunia ilegal yang justru merampas hak kekayaan intelektual orang lain. Namun apa yang bisa Sintong lakukan, ia hanya bisa diam dan mengeluh dalam hati, karena ia sendiri telah berjanji akan membantu usaha pakliknya sebagai balas budi karena telah mengurus segala keperluannya.

Tidak hanya Idealismenya yang tergadaikan karena menjadi penjaga toko buku bajakan, tapi perihal kuliah yang tak selesai-selesai juga menambah beban pikiran Sintong. Sintong bukannya tidak mampu menyelesaikan skripsinya. Hanya saja hidupnya saat ini seperti kelabu, dia tidak memiliki gairah sama sekali semenjak patah hati karena cinta pertamanya.

Saat menjadi mahasiswa awal, Sintong termasuk mahasiswa aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik. Ia sering mengirimkan tulisannya ke surat kabar dan sering di muat dalam koran nasional. Sintong juga aktif di kegiatan pecinta alam, ia pernah mendaki 14 gunung dan bahkan ia pernah menjadi pemimpin redaksi majalah di kampusnya.

Sebagai penjaga toko buku, Sintong sering bertemu dengan banyak orang. Salah satunya adalah Jess, seorang mahasiswi baru Fakultas Ekonomi yang lumayan menarik hatinya. Jess terlihat tak masalah dengan profesi sambilan Sintong, namun teman akrab Jess yang bernama Bunga seringkali menampakan dengan jelas ketidaksukaannya pada Sintong. Semakin hari Jess dan Sintong semakin akrab, diam-diam Jess ternyata menyimpan perasaan pada Sintong. Namun Sintong masih belum bisa move on dari masa lalunya yang menyakitkan dengan gadis bernama Mawar Terang Bintang.

Suatu hari Sintong secara kebetulan menemukan sebuah 'harta karun' di gudang buku bajakan pakliknya. Harta karun itu adalah salah satu dari lima mahakarya yang ditulis oleh seorang penulis besar bernama Sutan Pane, yang hilang dari catatan sejarah literasi nasional. Sintong memutuskan untuk menjadikan Sutan Pane sebagai kajian dalam penulisan skripsinya dan telah mendapat persetujuan pembimbingnya. Pilihan itu membawa Sintong menjajaki dan menelusuri kisah hidup Sutan Pane dan mencoba mengungkap misteri alasan hilangnya penulis besar itu serta karya-karyanya. Sintong berhasil menemui beberapa orang narasumber yang memberinya banyak informasi baru. Namun

informasi-informasi yang ada belum juga dapat mengungkap misteri mengapa Sutan Pane menghilang. Pencarian jejak Sutan Pane membangkitkan kembali gairah kepenulisan dalam diri Sintong, dari kamar kosnya, Sintong mulai mengasah lagi kemampuan menulisnya dengan membuat tulisan-tulisan yang kemudian dimuat di koran nasional.

Disisi lain, Paklik dan Buliknya meminta Sintong membantu mengembangkan bisnis buku bajakan ke tingkat yang lebih luas dengan membuka toko online. Sintong yang sudah lelah dengan bisnis ilegal itu terpaksa menurut. Ironisnya, di saat Sintong sedang berusaha memahami Sutan Pane di sisi lain Sintong seakan-akan malah 'mengkhanati' Sutan Pane dengan mendukung hal sebaliknya.

Belum lagi datang kabar tiba-tiba tentang cinta pertama Sintong, Mawar Terang Bintang, yang masuk penjara dan meminta Sintong untuk menemuinya. Kasus apa yang membuat cinta masa lalu Sintong masuk penjara? Bagaimana dengan Jess, gadis sempurna di mata Sintong yang telah mengungkapkan rasa sukanya terhadap Sintong? Juga soal Bunga, dua sahabat karib ini ternyata menyimpan rahasia dibalik kehidupannya yang terlihat sempurna.

4.2 HASIL PENELITIAN

No.	Jenis Citraan	Kutipan
1	Citraan Penglihatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Setelah mencari tempat kos dekat kampus, Paklik Maman mengajaknya melihat toko buku” (Tere Liye, 2021:21) 2. “Paklik Maman mendekat, berbisik, kamu tidak lihat dari tadi, sintong?” (Tere Liye, 2021:21) 3. “sintong mengangguk semangat. Senang melihat reaksi Pak Dekan” (Tere Liye, 2021:26) 4. “Sintong! Lama tidak melihat wajah jelekmu, bos. Penjual bakso di kantin Sastra menyapa, tergelak” (Tere Liye, 2021:30) 5. “Amboi, lihatlah bagaimana ekspresi Jess menatap wajahnya sekarang” (Tere Liye, 2021:33) 6. “Setiap kali melihat stoplesnya, aku melihat seperti bisa melihat wajahmu yang tersenyum” (Tere Liye, 2021:35) 7. “Hanya bisa menatap di bangku belakang , atau dari baris belakang jika upacara hari Senin” (Tere Liye, 2021:36) 8. “Aku kangen melihat kota kita, kangen naik angkot di sana” (Tere Liye, 2021:40) 9. “Kakak-kakak sintong yang melihatnya tertawa terpingkal-pingkal” (Tere Liye, 2021:43) 10. “Dan persis saat Sintong melihat mawar mencubit lengan pemuda berseragam itu” (Tere Liye, 2021:45)
2	Citraan Pendengaran	<ol style="list-style-type: none"> 11. “Tapi dia lebih suka siang terik yang panas dengan suara derit kipas itu, dibandingkan hujan” (Tere Liye, 2021:7) 12. “Bang, ada buku Robert Pindick? Seorang mahasiswa berseru” (Tere Liye, 2021:8) 13. “Hei, Jess. Hei, bunga. Jombang yang

		<p>sedang mengambil dompet balas menyapa” (Tere Liye, 2021:10)</p> <p>14. “Berapa, Bang? Jess bertanya-mengabaikan celetukan temannya” (Tere Liye, 2021:13)</p> <p>15. “Kamu bisa masuk sekarang? Sekretaris dekan memberitahu” (Tere Liye, 2021:16)</p> <p>16. “Bulik Ningrum-istri Paklik Maman-menyapa ramah sambil menyiapkan sarapan” (Tere Liye, 2021:20)</p> <p>17. “bertumpuk buku di dalamnya cukup membuat sintong bersorak dalam hati” (Tere Liye, 2021:9)</p> <p>18. “Ini kali kesekian sintong dipanggil Pak Dekan, membicarakan nasib studinya” (Tere Liye, 2021:24)</p> <p>19. “Saya dengar, Pasar Senen. Tapi bagaimana kamu mendapatkannya?” (Tere Liye, 2021:26)</p> <p>20. “Saya mohon. Sintong bertanya sekali lagi” (Tere Liye, 2021:28)</p> <p>21. “Hoi, ade ape? Itu suara siapa? Jangan berisik! Gue mau tidur siang. Sintong buru-buru diam” (Tere Liye, 2021:38)</p> <p>22. “karena bapak kos akan berteriak setiap ada surat diantarkan ke rumah, Hoi, sintong surat buat elo nih” (Tere Liye, 2021:39)</p> <p>23. “Mau kemana lagi, Mas Sintong? Slamet bertanya” (Tere Liye, 2021:50)</p>
3	Citraan Gerak	<p>24. “Itu bukan toko buku keren yang biasa kalian datangi di mal” (Tere Liye, 2021:7)</p> <p>25. “Rak-rak berbaris rapi, lorong-lorong lapang yang bisa untuk kejar-kejaran” (Tere Liye, 2021:7)</p> <p>26. “Sintong sering kali khawatir kipas itu terjatuh” (Tere Liye, 2021:7)</p>

		<p>27. “Menyeberangi rel, di gang kecil, kalian tiba di pintu alternative memasuki pagar kampus” (Tere Liye, 2021:8)</p> <p>28. “Setiap hari tak kurang dari sepuluh ribu mahasiswa melintasi gang itu” (Tere Liye, 2021:8)</p> <p>29. “Kepalanya menoleh ke samping, di titik yang benar, mendongak, matanya dengan cepat menatap rak buku” (Tere Liye, 2021:8)</p> <p>30. “Tapi ini hanya edisi kedua belas. Yang ketiga belas belum datang. Sintong lompat turun, menulurkannya” (Tere Liye, 2021:9)</p> <p>31. “Lupakan wajah penipu mahasiswa tadi yang sepertinya telah melintasi rel kereta, menuju mobil sedannya yang terparkir di dalam kampus” (Tere Liye, 2021:12)</p>
4	Citraan Perabaan	<p>32. “Itu bukan toko buku keren yang biasa kalian datangi di mal, dengan AC dingin” (Tere Liye, 2021:7)</p> <p>33. “Gerimis membungkus kampus. Pohon-pohon basah, dengan daunan, tiang listrik, kabel, juga atap-atap gedung” (Tere Liye, 2021:16)</p> <p>34. “Sintong mengusap rambutnya, sekali lagi menghapus ketikannya” (Tere Liye, 2021:69)</p>
5	Citraan Penciuman	-

4.3 Analisis Data

4.3.1 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Pengalaman indera penglihatan manusia

terutama berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak), warna, dan kualitas cahaya atau sinar. Citraan penglihatan menurut Nurgiyantoro (2017:279) adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, seperti meja, kursi, jendela, pintu, pendek, lebar, luas sempit, dalam, dangkal, tinggi, jauh dekat, remang-remang, bening, kerut, gelap, terang, berkilau, mengkilat, dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan penglihatan ini terdapat pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye, hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

1. “Setelah mencari tempat kos dekat kampus, Paklik Maman mengajaknya **melihat** toko buku” (Tere Liye, 2021:21)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*melihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat toko buku sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

2. “Paklik Maman mendekat, berbisik, kamu tidak **lihat** dari tadi, sintong?” (Tere Liye, 2021:21)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*lihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat di mana sintong berada sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

3. “sintong mengangguk semangat. Senang **melihat** reaksi Pak Dekan” (Tere Liye, 2021:26)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*melihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat reaksi dari Pak Dekan sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

4. “Sintong! Lama tidak **melihat** wajah jelekmu, bos. Penjual bakso di kantin Sastra menyapa, tergelak” (Tere Liye, 2021:30)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*melihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat di mana sintong berada sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

5. “Amboi, lihatlah bagaimana ekspresi Jess **menatap** wajahnya sekarang” (Tere Liye, 2021:33)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*menatap*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat ekspresi Jess melihat wajahnya yang sekarang sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

6. “Setiap kali melihat stoplesnya, aku melihat seperti bisa **melihat** wajahmu yang tersenyum” (Tere Liye, 2021:35)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*melihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat wajah yang tersenyum sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

7. “Hanya bisa **menatap** di bangku belakang , atau dari baris belakang jika upacara hari Senin” (Tere Liye, 2021:36)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*menatap*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat bangku belakang atau baris belakang jika upacara hari senin sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

8. “Aku kangen **melihat** kota kita, kangen naik angkot di sana” (Tere Liye, 2021:40)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*melihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat kota kita sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

9. “Kakak-kakak sintong yang **melihatnya** tertawa terpingkal-pingkal” (Tere Liye, 2021:43)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*melihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat kakak-kakak sintong tertawa terpingkal-pingkal sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

10. “Dan persis saat Sintong **melihat** mawar mencubit lengan pemuda berseragam itu” (Tere Liye, 2021:45)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “*melihat*” merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat mawar mencubit lengan pemuda berseragam sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang.

4.3.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah pengkonkretan suatu objek bunyi yang di dengar oleh telinga. Citraan pendengaran dapat di bangkitkan oleh diksi konkret yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diindera telinga. Pengalaman auditif manusia berhubungan dengan bunyi (kemerduan), intensitas bunyi. Kata-kata yang menandai adanya citraan pendengaran antara lain adalah merdu, nyaring, serak, bisik, gumam, mendesir, gaung, berisik, mendengar, bom, sunyi, sepatu, meraung, dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan pendengaran ini terdapat dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Hal ini dapat dilihat daam kalimat atau kutipan berikut ini:

11. “Tapi dia lebih suka siang terik yang panas dengan suara **derit kipas** itu, dibandingkan hujan” (Tere Liye, 2021:7)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*derit kipas*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan suara derit kipas sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

12. “Bang, ada buku Robert **Pindick**? Seorang mahasiswa **berseru**” (Tere Liye, 2021:8)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*berseru*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan mahasiswa yang sedang berbicara sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

13. “Hei, Jess. Hei, bunga. Jombang yang sedang mengambil dompet balas **menyapa**” (Tere Liye, 2021:10)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*menyapa*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan si Jombang yang memanggil Jess dan bunga sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

14. “Berapa, Bang? Jess **bertanya**- mengabaikan celetukan temannya” (Tere Liye, 2021:13)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*bertanya*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan Jess yang sedang menanyakan harga kepada sintong sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

15. “Kamu bisa masuk sekarang? Sekretaris dekan **memberitahu**” (Tere Liye, 2021:16)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*memberitahu*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan Sekretaris dekan berbicara kepada mahasiswanya sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

16. “Bulik Ningrum-istri Paklik Maman-**menyapa** ramah sambil menyiapkan sarapan” (Tere Liye, 2021:20)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*menyapa*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan Bulik Ningrum memanggil seseorang dengan ramah sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

17. “bertumpuk buku di dalamnya cukup membuat sintong **bersorak** dalam hati” (Tere Liye, 2021:9)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*bersorak*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan suara hati sintong yang kesal sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

18. “Ini kali kesekian sintong **dipanggil** Pak Dekan, membicarakan nasib studinya” (Tere Liye, 2021:24)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*dipanggil*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan Pak Dekan memanggil sintong kesekian kalinya sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

19. “Saya **dengar**, Pasar Senen. Tapi bagaimana kamu mendapatkannya?”
(Tere Liye, 2021:26)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*dengar*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk

mendengarkan seseorang berkata pasar senen sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

20. “Saya mohon. Sintong **bertanya** sekali lagi” (Tere Liye, 2021:28)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*bertanya*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan sintong memohon ingin bertanya lagi sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

21. “Hoi, ade ape? Itu suara siapa? Jangan **berisik!** Gue mau tidur siang. Sintong buru-buru diam” (Tere Liye, 2021:38)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*berisik*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan seseorang yang kesal karena tidurnya terganggu sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

22. “karena bapak kos akan **berteriak** setiap ada surat diantarkan ke rumah, Hoi, sintong surat buat elo nih” (Tere Liye, 2021:39)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*berteriak*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan bapak kos yang sudah marah sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

23. “Mau kemana lagi, Mas Sintong? Slamet **bertanya**” (Tere Liye, 2021:50)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “*bertanya*” merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan Slamet yang bertanya kepada sintong mau pergi kemana sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

4.3.3 Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang dibangkitkan oleh pengalaman pengamatan terhadap gerak. Citraan yang dibangkitkan oleh pengalaman sensoris hasil tanggapan sejumlah alat indera, terutama oeh indera penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Gerak biasanya di tandai oleh kata-kata seperti menghembus, mengepak, mengusap, berangkat, terbang, merangkak, lari, duduk, berdiri, mendorong, menangkap, dan lain-lain. Citraan gerak menurut Nurgiyantoro (2017:282) adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat mata, seperti suatu aktivitas, gerak motoric, dan bukan objek diam. Citraan yang berhubungan dengan gerak ini terdapat dalam novel Selamat Tingga karya Tere Liye. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

24. “Itu bukan toko buku keren yang biasa kalian **datangi** di mal” (Tere Liye, 2021:7)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*datangi*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berjalan mengunjungi toko buku yang digambarkan oleh pengarang.

25. “Rak-rak berbaris rapi, lorong-lorong lapang yang bisa untuk **kejar-kejaran**” (Tere Liye, 2021:7)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*kejar-kejaran*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berlari-lari di lorong yang lapang yang digambarkan oleh pengarang.

26. “Sintong sering kali khawatir kipas itu **terjatuh**” (Tere Liye, 2021:7)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*terjatuh*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti kipas yang hampir terjatuh yang digambarkan oleh pengarang.

27. “Menyeberangi rel, di gang kecil, kalian tiba di pintu alternatif **memasuki** pagar kampus” (Tere Liye, 2021:8)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*memasuki*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berjalan menuju pagar kampus yang digambarkan oleh pengarang.

28. “Setiap hari tak kurang dari sepuluh ribu mahasiswa **melintasi** gang itu” (Tere Liye, 2021:8)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*melintasi*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berjalan melewati gang yang digambarkan oleh pengarang.

29. “Kepalanya **menoleh** ke samping, di titik yang benar, mendongak, matanya dengan cepat menatap rak buku” (Tere Liye, 2021:8)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*menoleh*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti kepala melihat ke arah samping yang digambarkan oleh pengarang.

30. “Tapi ini hanya edisi kedua belas. Yang ketiga belas belum datang. Sintong **lompat** turun, menulurkannya” (Tere Liye, 2021:9)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*lompat*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti sintong melompat turun yang digambarkan oleh pengarang.

31. “Lupakan wajah penipu mahasiswa tadi-yang sepertinya telah melintasi rel kereta, **menuju mobil** sedannya yang terparkir di dalam kampus” (Tere Liye, 2021:12)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “*menuju mobil*” merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berjalan menuju mobilnya yang di parkir di dalam kampus yang digambarkan oleh pengarang.

4.3.4 Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman indera peraba. Pengalaman indera peraba terutama berkaitan dengan rasa rabaan, yaitu ciri atau kualitas permukaan sesuatu yang dapat

diraba. Citraan rabaan biasanya ditandai dengan kata-kata seperti perih, tersayat, basah, debu, kering, halus, kasar keras, lunak, lembut dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan rabaan ini terdapat dalam novel Selamat Tingga karya Tere Liye. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

32. “Itu bukan toko buku keren yang biasa kalian datangi di mal, dengan **AC dingin**” (Tere Liye, 2021:7)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata “*AC dingin*” merupakan citraan perabaan, karena pembaca di ajak untuk merasakan dinginnya AC di mal sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

33. “Gerimis membungkus kampus. **Pohon-pohon basah**, dengan daunan, tiang listrik, kabel, juga atap-atap gedung” (Tere Liye, 2021:16)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata “*pohon-pohon basah*” merupakan citraan perabaan, karena pembaca di ajak untuk merasakan pohon-pohon basah akibat gerimis sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

34. “Sintong **mengusap** rambutnya, sekali lagi menghapus ketikannya” (Tere Liye, 2021:69)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata “*mengusap*” merupakan citraan perabaan, karena pembaca di ajak untuk merasakan sintong yang mengusap rambutnya seketika menghapus ketikannya sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang.

4.3.5 Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman indera penciuman. Pengalaman yang merupakan hasil indera penciuman yang berkaitan dengan bau, busuk, wangi, dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan penciuman ini tidak terdapat dalam novel Selamat Tingga karya Tere Liye.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil olahan data terkait dengan analisis citraan pada novel Selamat Tinggal karya tere liye diketahui bahwa dari keseluruhan citraan di dominasi oleh citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak dan citraan perabaan yaitu sebanyak 34 data. Sedangkan data yang paling sedikit datanya adalah citraan penciuman yaitu tidak terdapat data di dalam novel Selamat tinggal karya Tere Liye.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang peneliti buat, maka saran yang terdapat dalam penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang. Saran-saran yang dapat penulis uraikan dalam penelitian terhadap suatu karya ilmiah ini antara lain:

1. Bagi mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra yang ingin melakukan penelitian sebelumnya memilih serta mengajukan judul hendaknya harus benar-benar mengerti dengan judul dan masalah yang ingin di teliti, sehingga tidak terlalu merasa kesulitan dalam meneliti.
2. Kepada peneliti selanjutnya khususnya yang ingin menulis karya ilmiah khususnya mengkaji kritik sastra sering membaca dan memahami tentang sastra sehinga lebih mudah untuk di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahterasia. 2021. Analisis Citraan yang Terdapat dalam Puisi *Pesan* karya Soe Hok Gie. *Jurnal*. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Daulay, Anggie Januarsyah. 2013. *Stilistika; Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.
- Hidayati, Nurul. 2017. Citraan pada Novel Fantasi *Nataga The Little Dragon* Karya Ugi Agustono. *Jurnal*. Mahasiswa Universitas Negeri Malang.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laila, Aruna, 2016. Citraan dalam Kumpulan Puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* Karya Rusli Marzuki Saria. *Jurnal*. Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Liye, Tere. 2021. *Selamat Tinggal*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Romania. 2015. Citraan dalam Novel *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad. *Skripsi*. Mahasiswa Universitas Islam Riau.
- Semi, Antar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)

Teew, A. 2013. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: pustaka jaya.

Wahyuni Risti. 2014. *Kitab Lengkap Puisi Prosa Dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa

Wellek, Renne Dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wibowo, Ari. 2018. *Analisis Citraan dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia*. *Skripsi*. Mahasiswa Universitas Islam Riau.

Zaini. Marhalim. 2012. *Saya Bisa Menjadi Penulis*. Pekanbaru: Selegi Pres.

